

**KODE ETIK GURU SEBAGAI LANDASAN PROFESIONALISME DAN
TANGGUNG JAWAB MORAL PENDIDIK**

Tresya Hutabarat¹, Risda Sinaga², Indah Lumbantobing³

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: tresyahutabarat42@gmail.com¹, risdasinaga097@gmail.com²,

indahtobing2005@gmail.com³

Abstrak

Kode etik guru merupakan pedoman moral dan profesional yang berperan penting dalam menjaga martabat profesi keguruan serta mengarahkan perilaku pendidik dalam menjalankan tugas pendidikan. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga integritas moral dan tanggung jawab etis, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kode etik guru sebagai landasan profesionalisme dan tanggung jawab moral pendidik. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta peraturan perundang-undangan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kode etik guru berfungsi sebagai pedoman normatif dan moral yang membentuk sikap profesional, menjaga integritas pendidik, serta meneguhkan tanggung jawab moral guru dalam membina karakter dan iman peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, kode etik guru memiliki dimensi spiritual yang menuntut keteladanan hidup sebagai bagian dari panggilan iman. Dengan demikian, penerapan kode etik guru secara konsisten menjadi fondasi penting dalam mewujudkan profesionalisme dan praktik pendidikan yang bermartabat serta berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Kode Etik Guru, Profesionalisme, Tanggung Jawab Moral, Pendidikan Agama Kristen

Abstrack

This The teacher code of ethics is a moral and professional guideline that plays a vital role in maintaining the dignity of the teaching profession and guiding the behavior of educators in carrying out their educational duties. Teachers are not only required to possess academic and pedagogical competence, but also moral integrity and ethical responsibility, particularly in the context of Christian Religious Education. This study aims to examine the role of the teacher code of ethics as a foundation for educators' professionalism and moral responsibility. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach through a review of books, scientific journals, official documents, and relevant laws and regulations. The results of the study indicate that the teacher code of ethics functions as a normative and moral guideline that shapes professional attitudes, maintains educator integrity, and strengthens teachers' moral responsibility in fostering the character and faith of students. In Christian Religious Education, the teacher code of ethics has a spiritual dimension that demands exemplary living as part of the calling of faith. Thus, the consistent application of the teacher code of ethics is an important foundation in realizing professionalism and educational practices that are dignified and based on Christian values.

Keywords: Teacher Code Of Ethics, Professionalism, Moral Responsibility, Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kualitas akademik, karakter, dan moral peserta didik. Peran tersebut menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab etis dan moral dalam setiap tindakan profesionalnya.¹ Oleh karena itu, profesi guru menuntut adanya pedoman perilaku yang mampu menjaga integritas pribadi dan martabat profesi di tengah tuntutan dan dinamika dunia pendidikan yang terus berkembang.

Kode etik guru hadir sebagai seperangkat norma dan prinsip moral yang mengarahkan sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang wajib menjunjung tinggi nilai etika, norma, dan tanggung jawab moral dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Dengan demikian, kode etik guru menjadi landasan normatif yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme pendidik.

Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga dari sikap etis dan tanggung jawab moral yang tercermin dalam praktik pendidikan sehari-hari. Mulyasa menegaskan bahwa profesionalisme guru harus dibangun di atas komitmen moral yang kuat, sehingga guru mampu menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab, adil, dan berintegritas. Tanpa landasan etika yang jelas, kompetensi profesional guru berpotensi kehilangan arah dan makna dalam praktik pendidikan.²

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kode etik guru memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai iman dan keteladanan hidup. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga dipanggil untuk menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Sidjabat menekankan bahwa guru Kristen dituntut untuk memadukan kompetensi profesional dengan kehidupan iman yang konsisten, sehingga proses pendidikan

¹ Rasme Sinulaki and Dorlan Naibaho, "Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024).

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 36.

menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh.³

Namun demikian, berbagai persoalan etis dalam praktik keguruan masih sering dijumpai, seperti lemahnya tanggung jawab profesional, kurangnya keteladanan moral, serta pelanggaran etika dalam relasi antara guru dan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman dan internalisasi kode etik guru belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pendidikan. Oleh sebab itu, kajian terhadap kode etik guru sebagai landasan profesionalisme dan tanggung jawab moral pendidik menjadi penting untuk memperkuat kesadaran etis guru serta meningkatkan kualitas pendidikan yang berintegritas, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses pengelompokan, penelaahan, dan sintesis konsep untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kode etik guru sebagai landasan profesionalisme dan tanggung jawab moral pendidik.

PEMBAHASAN

Kode etik guru tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang utuh tentang hakikat profesi keguruan sebagai profesi bermoral. Guru bukan hanya pelaksana tugas pembelajaran, melainkan juga pendidik yang memiliki tanggung jawab etis dan moral dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, setiap tindakan dan keputusan profesional guru perlu berlandaskan pada norma dan prinsip etika yang jelas agar praktik pendidikan berjalan secara bertanggung jawab dan bermartabat.

Hakikat Kode Etik Guru

Kode etik guru merupakan seperangkat norma, prinsip, dan nilai moral yang disepakati serta dijadikan pedoman oleh guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Kode etik tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai landasan moral yang membimbing sikap, perilaku, dan keputusan guru dalam berbagai situasi pendidikan. Persatuan Guru Republik Indonesia menyatakan bahwa kode etik guru bertujuan untuk menjunjung tinggi martabat profesi guru, melindungi kepentingan peserta didik, serta

³ Sidjabat B. S., *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), hlm 27-28.

menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.⁴

Secara konseptual, kode etik guru berakar pada pemahaman bahwa profesi guru merupakan profesi bermoral (moral profession), yaitu profesi yang menuntut tanggung jawab etis karena berhubungan langsung dengan pembentukan manusia. Mulyasa menegaskan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Oleh karena itu, kode etik menjadi pedoman penting agar guru menjalankan profesinya secara bertanggung jawab, adil, dan berintegritas.⁵

Kode etik guru juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian diri (*self-control*) bagi pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Windarti menjelaskan bahwa kode etik membantu guru untuk menyadari batas-batas perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam relasi dengan peserta didik, rekan sejawat, serta masyarakat.⁶ Dengan adanya kode etik, guru diarahkan untuk menghindari penyalahgunaan wewenang, diskriminasi, dan tindakan yang dapat merugikan peserta didik maupun mencederai martabat profesi.

Dalam perspektif yuridis, keberadaan kode etik guru diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang wajib menjunjung tinggi nilai etika dan norma profesi. Undang-undang ini memberikan dasar hukum bahwa pelaksanaan profesi guru tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan etis. Dengan demikian, kode etik guru memiliki kedudukan strategis sebagai pedoman normatif sekaligus moral dalam praktik pendidikan.

Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, hakikat kode etik guru memiliki dimensi yang lebih mendalam karena berkaitan dengan panggilan iman dan keteladanan hidup. Sidjabat menegaskan bahwa guru Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan perbuatan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terwujud dalam kehidupan nyata.⁷ Oleh sebab itu, kode etik guru tidak hanya dipahami sebagai aturan profesi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghayati tanggung jawab moral dan spiritual dalam mendidik peserta didik.

⁴ Persatuan Guru Republik Indonesia, *Kode Etik Guru Indonesia* (Jakarta: Pengurus Besar PGRI, 2013), hlm 1-4.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 25.

⁶ Maria Titik Windarti, *Buku Ajar Kode Etik Profesionalisme Guru* (Sulawesi Selatan: Feniks Muda Sejahtera, 2023), hlm 20.

⁷ Bonar Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Membangun Kompetensi Guru Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), hlm 39.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat kode etik guru terletak pada fungsinya sebagai pedoman moral, profesional, dan normatif yang mengarahkan guru dalam menjalankan tugas pendidikan secara bertanggung jawab. Kode etik guru menjadi fondasi utama dalam menjaga integritas pendidik serta memastikan bahwa praktik pendidikan berlangsung sesuai dengan nilai-nilai etika, profesionalisme, dan moralitas, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Kode Etik Guru sebagai Landasan Profesionalisme

Profesionalisme guru merupakan kemampuan dan komitmen pendidik dalam melaksanakan tugas pendidikan secara bertanggung jawab, kompeten, dan beretika. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut sikap profesional yang mencerminkan integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, kode etik guru berperan sebagai dasar normatif yang menuntun guru dalam mewujudkan profesionalisme secara utuh.

Kunandar menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya berdasarkan standar kompetensi dan etika profesi yang telah ditetapkan.⁸ Kode etik guru menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku profesional agar sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dan tujuan pembelajaran. Tanpa kode etik, profesionalisme guru berisiko tereduksi hanya pada aspek teknis pengajaran dan mengabaikan dimensi moral yang seharusnya melekat pada profesi keguruan.

Kode etik guru juga berfungsi sebagai alat pembentuk tanggung jawab profesional dalam praktik pendidikan. Sagala menegaskan bahwa profesionalisme guru menuntut adanya kesadaran etis dalam setiap tindakan pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan pembentukan karakter.⁹ Dengan berpegang pada kode etik, guru diarahkan untuk bersikap adil, objektif, serta menghormati hak dan martabat peserta didik, yang merupakan indikator penting dari profesionalisme pendidik.

Selain itu, kode etik guru berperan sebagai standar evaluatif terhadap praktik keguruan. Melalui kode etik, perilaku profesional guru dapat dinilai dan dikontrol secara moral maupun institusional. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm 47.

⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 25.

oleh kepatuhan terhadap norma dan etika profesi yang berlaku.¹⁰ Dengan demikian, kode etik guru menjadi instrumen penting dalam menjaga kualitas dan konsistensi profesionalisme pendidik.

Landasan profesionalisme guru juga diperkuat melalui regulasi nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan standar kompetensi dan etika profesi. Regulasi ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya bersifat moral, tetapi juga memiliki dimensi yuridis yang mengikat. Oleh karena itu, kode etik guru menempati posisi strategis sebagai penghubung antara tuntutan profesional dan tanggung jawab moral dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru merupakan fondasi utama dalam membangun profesionalisme pendidik. Kode etik tidak hanya mengatur perilaku guru, tetapi juga membentuk sikap profesional yang berorientasi pada mutu pendidikan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menjadikan kode etik sebagai landasan profesionalisme, guru diharapkan mampu menjalankan tugas pendidikan secara kompeten, bermartabat, dan bertanggung jawab.

Tanggung Jawab Moral Guru dalam Pendidikan Agama Kristen

Tanggung jawab moral guru merupakan dimensi fundamental dalam profesi keguruan, terutama karena guru berperan langsung dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, tanggung jawab moral guru tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga spiritual dan etis. Guru Pendidikan Agama Kristen dipandang sebagai pendidik yang memikul tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pengajaran dan keteladanan hidup.

Secara konseptual, tanggung jawab moral guru berkaitan dengan kesadaran etis dalam menjalankan tugas pendidikan secara benar dan bermakna. Beberapa kajian jurnal menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai agen moral yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik melalui sikap, perilaku, dan keputusan profesionalnya.¹¹ Dalam konteks ini, kode etik guru menjadi pedoman yang menegaskan batasan moral sekaligus arah tindakan guru agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan pendidikan.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 90.

¹¹ Ahmad Susanto, "Peran Guru Sebagai Agen Moral Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 25, no. 2 (2020).

Dalam Pendidikan Agama Kristen, tanggung jawab moral guru memiliki dimensi teologis yang khas. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ajaran iman Kristen, tetapi juga dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dalam jurnal pendidikan Kristen menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap iman dan karakter peserta didik.¹² Oleh karena itu, tanggung jawab moral guru tidak dapat dipisahkan dari integritas pribadi dan konsistensi hidup pendidik.

Kode etik guru berperan penting dalam meneguhkan tanggung jawab moral tersebut. Melalui kode etik, guru diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, kasih, dan tanggung jawab dalam relasi dengan peserta didik dan lingkungan pendidikan. Kajian dalam jurnal pendidikan menekankan bahwa penerapan kode etik guru berkontribusi pada terciptanya iklim pendidikan yang etis dan bermartabat, sekaligus mencegah terjadinya penyimpangan moral dalam praktik keguruan.¹³ Dengan demikian, kode etik berfungsi sebagai instrumen moral yang menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku pendidik.

Lebih lanjut, tanggung jawab moral guru Pendidikan Agama Kristen juga berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing spiritual. Guru dituntut untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian jurnal menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.¹⁴ Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral guru merupakan unsur esensial dalam keberhasilan Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab moral guru dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan panggilan profesional dan spiritual yang tidak terpisahkan. Kode etik guru berfungsi sebagai landasan moral yang menuntun guru untuk menjalankan tugas pendidikan secara bertanggung jawab, berintegritas, dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu

¹² Rinto Hasiholan Hutapea, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021).

¹³ Yulianti and Rudi Hartono, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Membangun Etika Pendidikan," *Jurnal Etika dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022).

¹⁴ Debora Natalia Sihotang, "Peran Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembelajaran Bermakna," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023).

menjadi pendidik yang profesional sekaligus teladan moral bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Kode etik guru merupakan fondasi penting dalam menjalankan profesi keguruan secara profesional dan bermartabat. Sebagai pedoman moral dan normatif, kode etik guru berfungsi mengarahkan sikap, perilaku, dan tanggung jawab pendidik dalam menjalankan tugas pendidikan. Pemahaman yang tepat terhadap hakikat kode etik guru menegaskan bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan teknis, melainkan profesi bermoral yang menuntut integritas dan tanggung jawab etis.

Kode etik guru juga menjadi landasan utama dalam membangun profesionalisme pendidik. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga oleh komitmen terhadap nilai-nilai etika profesi. Dengan berpegang pada kode etik, guru mampu menjalankan tugasnya secara adil, bertanggung jawab, dan konsisten dengan standar profesional yang ditetapkan, sehingga mutu pendidikan dapat terjaga.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kode etik guru memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan langsung dengan tanggung jawab moral dan spiritual pendidik. Guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai iman secara kognitif, tetapi juga menghidirkannya melalui keteladanan hidup. Oleh karena itu, kode etik guru berperan sebagai sarana untuk meneguhkan tanggung jawab moral guru dalam membentuk karakter dan iman peserta didik secara utuh.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru merupakan landasan yang tidak terpisahkan dari profesionalisme dan tanggung jawab moral pendidik. Penerapan kode etik secara konsisten diharapkan mampu memperkuat integritas guru, meningkatkan kualitas pendidikan, serta mewujudkan praktik Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai moral yang berlandaskan iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- B. S., Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Bonar Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional: Membangun Kompetensi Guru Kristen*.

- Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2021).
- Indonesia, Persatuan Guru Republik. *Kode Etik Guru Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar PGRI, 2013.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sihotang, Debora Natalia. “Peran Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembelajaran Bermakna.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, No. 1 (2023).
- Sinulaki, Rasme, And Dorlan Naibaho. “Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, No. 1 (2024).
- Susanto, Ahmad. “Peran Guru Sebagai Agen Moral Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 25, No. 2 (2020).
- Windarti, Maria Titik. *Buku Ajar Kode Etik Profesionalisme Guru*. Sulawesi Selatan: Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Yulianti, And Rudi Hartono. “Implementasi Kode Etik Guru Dalam Membangun Etika Pendidikan.” *Jurnal Etika Dan Pendidikan* 4, No. 2 (2022).